

**PENERAPAN PENDEKATAN VALUE CLARIFICATION
TEHNIQUE (VCT) DALAM MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR PKn MURID KELAS IV SD NEGERI 153
WALIMPONG KECAMATAN MARIORIWAWO
KABUPATEN SOPPENG**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Strata Satu
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

**OLEH
ASRIANA
10540 9575 15**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama ASRIANA, NIM 10540 9575 15 dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **131/Tahun 1440 H/2019M**, tanggal 20 Dzulhijjah 1440 H/21 Agustus 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 31 Agustus 2019.

Makassar, 30 Dzulhijjah 1440 H
31 Agustus 2019 M

Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M.
2. Ketua : F. G. A. S. Pd., M. Pd., Ph. D.
3. Sekretaris : Dr. W. H. H. M. Pd.
4. Dosen Penguji :
 1. Drs. H. Nasrun Hasan, M. Pd.
 2. Drs. H. Rahmiah B., M. Si.
 3. Dr. Andi Sugianti, S. Pd., M. Pd.
 4. Drs. H. M. Syukur Hak, M. M.

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S. Pd., M. Pd., Ph. D.
NBM: 860 934



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : ASRIANA
NIM : 10540 9575 15
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar
Dengan Judul : Penerapan Pendekatan *Value Clarification Technique*
(VCT) dalam Meningkatkan Hasil Belajar PKn Murid
Kelas IV SDN 123 Wulimpong Kecamatan Marioriwawo
Kabupaten Soppeng

Setelah diperiksa dan dinilai ulang, Skripsi ini telah diajukan di hadapan Tim
Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar.

Makassar, Agustus 2019

Disetujui Oleh,
Pembimbing I Pembimbing II

Hi. Andi Nurcafi Akso, S.Pd., M.Pd.

Dra. Hj. Rahmiah B., M.Si.

Mengetahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi PGSD

Erwin Akob, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.
NBM: 11489 3

Motto
Jangan melihat sesuatu hanya
dari satu sudut pandang

Kupersembahkan karya ini untuk kedua orang tuaku, kakak, sahabat dan orang-orang yang senantiasa mendukung perjuanganku, terimakasih.



ABSTRAK

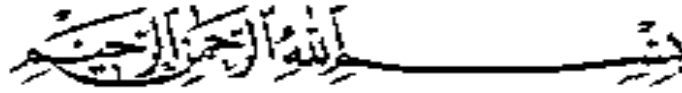
Asriana2019: *Penerapan Pendekatan Value ClarificationTechnique (VCT) dalam Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SD Negeri 153 Walimpong .* Skripsi di bimbing oleh Hj. Andi Nuraeni Aksa, SH.,MH.(I). Dra. Rahmiyah B. M.Si (II) Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Masalah Penelitian ini adalah bagaimana penerapan Pendekatan Value ClarificationTechnique (VCT) dalam meningkatkan hasil belajar PKn di kelas IV SD Negeri 153 Walimpong. Tujuan penelitian ini dalah untuk Mengetahui Peningkatan Hasil Belajar PKn dengan menggunakan Pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT) di Kelas IV SD Negeri 153 Walimpong.

Kata kunci : Peningkatan hasil belajar, Value Clarification Tehnique.



KATA



PENGANTAR

Allah maha pengasih dan penyayang, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan berhenti bertahmid atas anugerah detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, kasih sayang, semangat perjuangan serta rasa dan rasio pada-Mu, sang Khalik. Proposal ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua Hamsah dan Asse yang telah berjuang, berdoa, mengasuh,

membesarkan, mendidik dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan banyak terima kasih pada kakak tercinta Arisah Hamsah dan Arman Hamsah beserta keluarga besar yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dalam candanya, kepada Hj. Andi Nuraeni Aksa, SH., MH dan Dra. Rahmiah B, M.Si selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal ini.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada kepala sekolah SD Negeri 153 Walimpong beserta guru dan staf yang telah memberikan izin dan bantuan dalam penelitian ini. Tak lupa pula penulis mengucapkan terimakasih kepada sahabatku Fajar Usman, Musfirah, Juharia B, Sri Rahayu, Nur Azizah Azis serta teman seperjuanganku di kelas A PGSD 15 atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis. Kalian adalah pelangi. Kalian adalah sejuta kisah yang sangat indah yang bahkan penulis pun tak bisa mengungkapkannya dalam kata.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Mudah-mudahan pengalaman yang berharga yang penulis dapatkan selama melaksanakan kegiatan ini dapat bermanfaat.

Makassar, Februari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIBING	iii
SURAT PERJANJIAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TIDAKAN	
A. Kajian Pustaka	11
1. Hakikat Hasil Belajar	11
2. Hakikat Pembelajaran PKn	15
3. Hakikat Pendekatan VCT	17
4. Penerapan Pelaksanaan Pendekatan VCT dalam Pembelajaran PKn	25
B. Kerangka Pikir	30
C. Hipotesis Tindakan	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	34
1. Jenis Penelitian	34
2. Pendekatan Penelitian	39
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	35
C. Subyek Penelitian	35

D. Prosedur Penelitian	35
E. Instrumen Penelitian	38
F. Tehnik Pengumpulan Data	39
G. Tehnik Analisa Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	47
B. Pembahasan Hasil Penelitian	60
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	63
B. Saran	63
Daftar Pustaka	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia sudah menjadi wacana umum dikalangan masyarakat. Ada banyak faktor yang bisa menjadi penyebab rendahnya mutu pendidikan negara kita seperti faktor dari peserta didik ataupun faktor dari guru, namun mutu pendidikan yang ingin diciptakan bukanlah sekedar memiliki pengetahuan melainkan juga memiliki karakter tingkah laku yang baik. Karena pada hakikatnya pembelajaran itu bukan hanya sebagai *transfer of knowledge* (pengetahuan) saja, tetapi juga diharapkan sebagai *transfer of value* (nilai).

Banyak sekali tingkah laku yang ditampilkan oleh peserta didik. Di antara tingkah laku tersebut, banyak yang baik yang perlu diberi penguatan, disamping itu ada juga diantaranya yang kurang baik yang perlu dihilangkan. Akan tetapi, banyak sekali tingkah laku yang baik itu sering terlewatkan begitu saja, dan tidak mendapatkan penguatan. Sehingga tingkah laku yang sebenarnya baik itu, tidak mendapatkan perhatian dan penguatan; menjadi mengendur dan akhirnya menghilang. Hal ini tentu saja tidak diinginkan terjadi. Untuk itu, dalam proses pembelajaran guru selalu memperhatikan keadaan peserta didik khususnya tingkah laku peserta didik sehingga peserta didik memiliki motivasi yang baik selama proses pembelajaran tersebut.

Proses pendidikan di sekolah dasar merupakan landasan mendasar untuk terselenggaranya kegiatan belajar mengajar pada jenjang yang lebih tinggi yaitu pendidikan menengah dan jenjang pendidikan tinggi. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 Butir (1), dijelaskan bahwa :

Tujuan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak dan membentuk peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian manusia. Pendidikan pada umumnya bertujuan untuk membentuk manusia yang bermoral dan berilmu. Berbagai masalah pendidikan, menyangkut pula masalah tentang lingkungan pendidikan, yang dikenal dengan tripusat pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat.

Undang-Undang Dasar 1945 yang tercantum pada alinea ke 4 ditegaskan bahwa negara melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, maka Indonesia mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan yang diatur oleh Undang-Undang Dasar.

Perkembangan pendidikan di Indonesia senantiasa diikuti dengan perkembangan kurikulum. Mengenai masalah kurikulum di Indonesia, telah mengalami beberapa kali pembenahan. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

2004 yang pernah diterapkan di sekolah dinilai kurang berhasil sehingga dianggap perlu disempurnakan dengan mengeluarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 yang mengacu pada UU No. 20 Tahun 2003 bahwa:

Sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan.

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Dalam sejarah pendidikan di Indonesia sudah beberapa kali diadakan perubahan dan perbaikan kurikulum yang tujuannya sudah tentu untuk menyesuaikannya dengan perkembangan dan kemajuan zaman, guna mencapai hasil yang maksimal. Oleh sebab itu, kurikulum KTSP beralih menjadi kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah pedoman pengajaran yang terdiri dari 4 aspek penilaian yaitu pengetahuan, keterampilan, sosial, dan spiritual dengan kata lain bahwa kurikulum 2013 ialah kurikulum yang terpadu sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai sebuah sistem atau pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik.

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi

kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Dalam implementasi kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, di eksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan nilai, dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter/watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas.

Kurikulum 2013 dibuat seiring dengan kemerosotan karakter bangsa Indonesia pada akhir-akhir ini. Korupsi, penyalahgunaan obat terlarang, pembunuhan, kekerasan, premanisme dan lain-lain adalah kejadian yang menunjukkan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia yang rendah serta rapuhnya fondasi moral dan spiritual kehidupan bangsa (Mulyasa, 2013:14). Selain itu, penyebab perlunya mengembangkan kurikulum 2013 adalah beberapa

hasil dari riset internasional yang dilakukan oleh Global Institute dan Programme for International Student Assessment (PISA) merujuk pada suatu simpulan bahwa prestasi peserta didik Indonesia tertinggal dan terbelakang.

Kurikulum 2013 dikembangkan dari kurikulum 2006 (KTSP) yang dilandasi pemikiran tentang tantangan masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, kompetensi masa depan, dan fenomena negatif yang mengemuka (Pedoman Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013, 2013: 4). Kurikulum 2013 mempunyai empat kompetensi inti yaitu

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum, diantaranya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada dasarnya untuk membantu mengembangkan pendidikan pembelajaran dalam meningkatkan moral murid di sekolah. Oleh sebab itu, dalam pendidikan menuntun dan mengarahkan anak dalam hidupnya pada masa pertumbuhan dan perkembangan. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan suatu mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berlandaskan pada Pancasila, UUD 1945 dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat. Guru yang kompeten diharapkan dapat memberikan jawaban yang konkret terhadap mutu pendidikan di Indonesia.

Memperhatikan tujuan yang terkandung dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan maka seharusnya pembelajaran di sekolah-sekolah merupakan suatu kegiatan yang disenangi, menantang dan bermakna bagi peserta didik. Kegiatan belajar mengajar mengandung arti interaksi dari berbagai komponen, seperti guru, murid, bahan ajar, dan sarana lain yang digunakan pada saat kegiatan berlangsung.

Pencapaian tujuan pembelajaran PKn diperlukan pendekatan yang sesuai oleh guru. Para guru diharapkan berusaha secara optimal meningkatkan minat murid karena merupakan modal utama untuk keberhasilan pembelajaran PKn. Pada prakteknya, pembelajaran PKn masih menghadapi banyak kendala-kendala. Kendala-kendala yang dimaksud antara lain meliputi: *Pertama*, guru pengampu mata Pelajaran PKn masih mengalami kesulitan dalam mengaktifkan murid untuk terlibat langsung dalam proses penggalian dan penelaahan bahan pelajaran. *Kedua*, sebagian murid memandang mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang bersifat konseptual dan teoritis. Akibatnya murid ketika mengikuti pembelajaran PKn merasa cukup mencatat dan menghafal konsep-konsep dan teori-teori yang diceramahkan oleh guru, tugas-tugas terstruktur yang diberikan dikerjakan secara tidak serius dan bila dikerjakan pun sekedar memenuhi formalitas.

Model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi yaitu ceramah, Tanya jawab, dan penugasan, sehingga kurang aktif dalam dalam pembelajaran dan cenderung bosan mengikuti pelajaran. Oleh karena itu dalam pembelajaran PKn, murid dibina untuk membiasakan atau melakoni isi pesan

materi PKn. Agar tujuan dapat berjalan dengan baik maka sebagai guru PKn hendaknya menjadi teladan dalam ber-perilaku dengan menunjukkan contoh perilaku yang diharapkan ditiru dan dilaksanakan murid dalam kehidupan di sekolah dan kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Uraian di atas jelaslah bahwa mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan tidak seperti yang diinginkan atau kata lain sangatlah berbeda dengan kenyataan pada saat pra penelitian. Hal tersebut terungkap berdasarkan prapenelitian yang dilakukan oleh peneliti saat melakukan magang 1 dan magang 2 di SD Negeri 153 Walimpong Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng, diperoleh hasil bahwa dalam pembelajaran PKn di sekolah tersebut hasilnya belum optimal, hal ini didukung oleh nilai rata-rata ulangan harian dengan presentase ketuntasan 45,5. Hal ini belum mencapai standar kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yang ditentukan oleh sekolah yaitu 73.

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukanlah penyebab rendahnya hasil belajar murid tersebut karena beberapa kekurangan guru dan murid dalam menyampaikan dan menerima materi pelajaran. Adapun hasil pengamatan peneliti dari aspek guru yaitu: (1) Saat mengajarkan konsep pada mata pelajaran PKn kurang melibatkan murid secara aktif, sehingga murid kurang termotivasi dalam belajar, (2) sumber belajar hanya guru, (3) guru kurang memahami pendekatan pembelajaran yang sesuai, (4) guru kurang menanamkan konsep nilai dan moral dalam mengintegrasikan dengan kehidupan nyata murid. Sementara itu, dari aspek murid: (1) Murid kurang memahami konsep-konsep pada mata pelajaran PKn, (2) Murid kurang mengembangkan pemikirannya

dalam menggali konsep, (3) Murid kurang berminat mengikuti pelajaran PKn karena pembelajaran yang monoton, (4) murid kurang menerima pelajaran yang disampaikan guru.

Mengacu pada temuan permasalahan di lapangan maka peneliti bersama guru dan kepala sekolah berkolaborasi untuk mengidentifikasi akar penyebab permasalahannya. Dalam kolaborasi tersebut peneliti mengungkapkan hasil temuannya di lapangan. Kemudian kepala sekolah memberikan kesempatan kepada guru untuk menanggapi temuan peneliti tersebut. Setelah diidentifikasi terungkap bahwa yang menjadi alasan guru menggunakan metode ceramah karena guru menganggap selama ini metode tersebut dapat meningkatkan hasil belajar murid, jadi untuk mengatasi masalah tentang hasil belajar dalam mata pelajaran PKn maka dipandang perlu untuk memilih pendekatan dan bagaimana proses pelaksanaan pendekatan tersebut dalam pembelajaran, sehingga dapat ditelaah dengan baik oleh guru maupun murid, karena terkadang dalam menyelesaikan suatu masalah di perlukan komunikasi dua arah agar permasalahan lebih mudah dipecahkan dan dapat diterima oleh semua pihak baik guru maupun murid melalui cara pengajaran pendekatan yang baik.

Berdasarkan hasil temuan peneliti, bahwa penjabaran konsep yang kurang baik akan berimplikasi pada rendahnya peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran PKn. Apabila masalah tersebut tidak diatasi dengan pendekatan dan tindakan yang tepat maka akan berdampak kurang baik bagi murid khususnya pada materi pelajaran PKn. Oleh karena itu, peneliti bersama guru bermaksud

untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah Penerapan Pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT) dapat meningkatkan hasil belajar murid di kelas IV SD Negeri 153 Walimpong Kec. Marioriwawo Kabupaten Soppeng?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar PKn murid dengan menggunakan Pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT) di Kelas IV SD 153 Walimpong Kec. Maarioriwawo Kabupaten Soppeng.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan serta pengalaman langsung dalam penelitian tindakan kelas dan bermanfaat sebagai perbaikan mengajar yang mengutamakan berpikir bagi murid dengan menerapkan pendekatan VCT.
- b. Bagi guru, diharapkan dapat memiliki teori pembelajaran yang dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar.

- c. Bagi murid, dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu murid dalam memahami materi pelajaran khususnya PKn dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang belum digunakan sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru mendapat mendapat acuan pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT) .
- b. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan serta pengalaman langsung dalam penelitian tindakan kelas dan bermanfaat sebagai perbaikan mengajar yang mengutamakan berpikir bagi murid dengan menerapkan pendekatan VCT.
- c. Bagi Murid mendapatkan kesempatan dan pengalaman belajar dalam suasana yang menyenangkan dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Hasil Belajar

a. Pengertian belajar

Belajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Belajar juga diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada individu berkat adanya interaksi antara individu-individu dengan lingkungannya.

Kamus Umum Bahasa Indonesia (2001:70) yang dimaksud prestasi belajar adalah “penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.”

Menurut Tirtonagoro (2007: 43) bahwa: “Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar mengajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu”. Pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Belajar

Menurut Hamalik (2008: 89-90), murid adalah suatu organisme yang hidup. Dalam dirinya terkandung banyak kemungkinan dan potensi yang hidup dan sedang berkembang. Nasution (1986: 92), menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran setiap murid terdapat "prinsip aktif" yakni keinginan berbuat dan bekerja sendiri. Prinsip aktif mengendalikan tingkah lakunya. Pembelajaran perlu mengarahkan tingkah laku menuju ke tingkat perkembangan yang diharapkan. Potensi yang hidup perlu mendapat kesempatan berkembang ke arah tujuan tertentu.

Belajar sebagai proses atau aktivitas disyaratkan oleh banyak sekali hal atau faktor-faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu adalah banyak sekali macamnya. Menurut Syah (2003: 144-155) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar murid dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yaitu :

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam murid), yaitu aspek *fisiologi* (bersifat jasmaniah) dan aspek *psikologis* (bersifat rohaniah), 2) Faktor eksternal (faktor dari luar murid), yaitu kondisi lingkungan di sekitar murid baik itu lingkungan sosial (misalnya : para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas) ataupun lingkungan nonsosial murid (misalnya : gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal murid dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan murid), 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yaitu jenis upaya belajar murid yang meliputi strategi dan metode yang digunakan murid untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pembelajaran.

Faktor-faktor tersebut di atas akan memberikan pengaruh yang besar terhadap proses pembelajaran murid sehingga diperlukan keuletan dari seorang guru untuk memahami karakteristik murid secara personal, kondisi lingkungan tempat murid beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan perhatian lebih terhadap strategi atau metode pembelajaran yang akan digunakan sehingga

faktor-faktor tersebut dapat diantisipasi dan diminimalkan pengaruhnya terhadap proses pembelajaran murid.

Tinggi atau rendahnya prestasi belajar murid dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor termaksud akan selalu ada sepanjang proses belajar mengajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Purwanto (2003: 107) sebagai berikut: “a) Faktor dari luar, meliputi: lingkungan dan instrumental; b) Faktor dari dalam, meliputi: fisiologis, psikologis, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif.

c. Pengertian Hasil Belajar

Hasil Belajar adalah implementasi dari pembelajaran yang di hasilkan pada pembelajaran sedangkan pengertian prestasi belajar menurut Maslow (dalam Sudjana, 2007: 22) bahwa:

Prestasi belajar suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia karena sepanjang rentang kehidupan manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing kehadiran prestasi belajar dalam kehidupan manusia pada tingkat dan jenis tertentu pula manusia yang berada di bangku sekolah.

Berdasarkan definisi dan uraian-uraian yang telah dikemukakan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah:

- 1) Perubahan tingkah laku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja melainkan yang terpenting adalah dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan yang dapat diamati sesudah mengikuti kegiatan belajar mengajar baik secara langsung ataupun tidak langsung. Pengetahuan menunjuk pada informasi yang tersimpan dalam pikiran,

sedangkan keterampilan menunjuk pada aksi atau reaksi yang dilakukan seseorang dalam mencapai suatu tujuan.

- 2) Tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetapkan sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif yang telah dilalui oleh murid.
- 3) Tingkat penguasaan yang dicapai oleh murid dalam meningkatkan program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan.
- 4) Memungkinkan dapat diukur dengan angka-angka, tetapi mungkin juga hanya dapat diamati melalui perubahan tingkah laku. Oleh sebab itu, hasil belajar perlu dirumuskan secara jelas, sehingga dapat dievaluasi apakah tujuan yang diharapkan sudah tercapai atau belum.

Berdasar konsep dan teori di atas peneliti dapat menyimpulkan hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya, yang mencakup perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

d. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor kemampuan murid besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Adanya pengaruh dari dalam diri murid, merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadari. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah, ialah kualitas pengajaran yaitu

tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar dan mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2. Hakikat Pembelajaran PKn

a. Pengertian Pembelajaran PKn

Pendidikan Kewarganegaraan diartikan sebagai mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Menurut Soemantri (Rifdan, dkk: 2008) Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan untuk membentuk atau membina warganegara yang baik, yaitu warganegara yang tahu mau dan mampu berbuat baik.

Pendidikan kewarganegaraan juga dimaksudkan sebagai upaya membekali para murid dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan sesama warga negara dengan negara agar dapat mengetahui dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warganegara yang baik dan bertanggung jawab.

Winatapura (Idrus, 2008:51), mengatakan bahwa:

Pendidikan kewarganegaraan atau *citizenship educations* sudah menjadi bagian inheren dari instrumentasi serta praksis pendidikan nasional Indonesia dalam lima status.(1) sebagai mata pelajaran di sekolah Dasar (2) sebagai mata kuliah di perguruan tinggi, (3) sebagai salah satu cabang pendidikan disiplin ilmu pengetahuan sosial dalam kerangka program pendidikan guru, (4) sebagai program pendidikan politik yang dikemas dalam bentuk Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (Penataran P4) atau sejenisnya yang pernah dikelola oleh Pemerintah

sebagai suatu *crash* program, (5) sebagai kerangka konseptual dalam bentuk pemikiran individual dan kelompok pakar terkait, yang dikembangkan sebagai landasan dan kerangka berpikir mengenai pendidikan kewarganegaraan dalam status pertama, kedua, ketiga, dan keempat.

b. Tujuan Pembelajaran PKn

Mata pelajaran di sekolah dasar merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi murid agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran di sekolah diorganisasikan secara baik.

Dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP (2006: 18) tercantum bahwa:

(1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, (4) Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran PKn di Kelas IV SD

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Partisipasi dalam pembelaan negara, Sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan.

- 2) Norma, hukum dan peraturan, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib di sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat, Peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistem hukum dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan internasional.
- 3) Hak asasi manusia meliputi: Hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban anggota masyarakat, Instrumen nasional dan internasional HAM, Pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- 4) Kebutuhan warga negara meliputi: Hidup gotong royong, Harga diri sebagai warga masyarakat, Kebebasan berorganisasi, Kemerdekaan mengeluarkan pendapat, Menghargai keputusan bersama, Prestasi diri, Persamaan kedudukan warga negara.

3. Hakikat pendekatan VCT

a. Pengertian pendekatan VCT

Pendekatan diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Pendekatan mengandung makna tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, maka baik strategi dan metode dapat tergantung pada pendekatan tertentu.

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Sandiryo, (2008 : 520) mengemukakan sebagai berikut:

Kata value yang diterjemahkan menjadi nilai memiliki dua sisi, yakni sebagai kata benda dan kata kerja. Sebagai kata benda mempunyai dua pengertian. Pertama, sebagai objek sesuatu yang dianggap suatu nilai apabila memiliki kualitas kebaikan atau harga (goodness atau worth) misalnya gula manis, orang alim, udara sejuk. manis, alim, dan sejuk itulah nilai. Kedua, sebagai pengamat suatu hal yang dianggap bernilai atau punya nilai apabila dilihat dari fikiran seseorang sebagai kualitas atau harga.

Sesuatu yang dapat dinilai memiliki harga apabila hal itu memiliki kualitas kebaikan dan dilihat oleh pengamat sebagai hal yang baik. Dalam dunia pendidikan tentunya kita yakini bahwa nilai yang menyangkut ranah afektif ini perlu diajarkan kepada murid, agar murid mampu menerima dan mengimplementasikan nilai dengan sadar, mantap, dan menalar yang sehat.

Nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut Raths (Adisusilo,2011:17) mempunyai sejumlah indikator yang dapat dicermati, yaitu:

- 1) Nilai memberi tujuan atau arah kemandirian harus menuju, harus dikembangkan atau diharapkan.
- 2) nilai member aspirasi atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, dan yang positif bagi kehidupan.
- 3) nilai mengarahkan seseorang untuk bertindak laku atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu member acuan atau pedoman bagaimana seharusnya bertindak laku.
- 4) nilai itu menarik, memikat hati seseorang untuk di fikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
- 5) nilai mengusik perasaan, hati nurani seseorang ketika sedang mengalami perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih tertekan, bergembira, bersemangat, dan lain-lain.
- 6) nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- 7) suatu nilai menuntut adanya aktivitas perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- 8) nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau fikiran seseorang, ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilemma atau menghadapi berbagai persoalan hidup.

Clarification (klarifikasi) diartikan sebagai proses pengembangan kemampuan peserta didik dalam memperjelas atau mengkaji kembali sesuatu yang dipegangnya baik yang telah diketahui maupun yang belum diketahui. Technique (teknik) adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalnya, cara berceramah yang efektif dan efisien di siang hari dengan jumlah peserta didik yang banyak, tentu berbeda dengan dengan ceramah untuk peserta didik yang jumlahnya sedikit. Dapat disimpulkan bahwa Pendekatan VCT adalah Pendekatan nilai di mana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya. Peserta didik dibantu menjernihkan, memperjelas atau mengklarifikasi nilai-nilai hidupnya, lewat diskusi, dialog dan presentasi. Misalnya peserta didik dibantu menyadari nilai hidup mana yang sebaiknya diutamakan dan dilaksanakan, lewat pembahasan kasus-kasus hidup yang sarat dengan konflik nilai atau moral.

VCT merupakan pendekatan pembelajaran nilai yang mampu mengantar peserta didik mempunyai keterampilan atau kemampuan menentukan nilai-nilai hidup yang tepat sesuai dengan tujuan hidupnya dan menginternalisasikannya sehingga nilai-nilai menjadi pedoman dalam bertingkah laku atau bersikap (Hall 1973: 45). Klarifikasi nilai, peserta didik tidak disuruh menghafal nilai-nilai dari orang lain akan tetapi dibantu menemukan, menganalisis, mempertanggungjawabkan, mengembangkan nilai-nilai hidupnya sendiri. Dengan demikian, peserta didik akan semakin mandiri, semakin mampu mengambil keputusan sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, tanpa campur

tangan yang tidak perlu dari pihak lain. Jadi, VCT member penekanan pada usaha membantu murid dalam mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.

Model pembelajaran VCT adalah salah satu teknik pembelajaran yang dapat memenuhi tujuan pancapaian pendidikan nilai. VCT berfungsi untuk: *a)* mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran murid tentang suatu nilai; *b)* membina kesadaran murid tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik yang positif maupun yang negatif untuk kemudian dibina kearah peningkatan atau pembetulannya; *c)* menanamkan suatu nilai kepada murid melalui cara yang rasional dan diterima murid sebagai milik pribadinya (Sanjaya, 2008: 283).

Menurut Taniredja, dkk., (Taniredja, dkk., 2012: 87-88) model VCT merupakan teknik pengajaran untuk membantu murid dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri murid. Hall (Adisusilo, 2013: 144) juga menjelaskan bahwa VCT merupakan cara atau proses di mana pendidik membantu peserta didik menemukan sendiri nilai-nilai yang melatarbelakangi sikap, tingkah laku, perbuatan serta pilihan-pilihan yang dibuatnya.

b. Tujuan pendekatan VCT

Tujuan pendekatan ini adalah

- 1) Membantu peserta didik untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai –nilai orang lain.

- 2) Membantu peserta didik agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berkaitan dengan nilai-nilai yang diyakininya.
- 3) Membantu pesereta didik agar mampu menggunakan akal budi dan kesadaran emosionalnya untuk memahami perasaan, nilai-nilai dan pola tingkah lakunya sendiri.

Namun, Wina Sanjaya (Adisusilo, 2011: 284) Pendekatan VCT digunakan dengan tujuan:

- 1) Untuk mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran murid tentang suatu nilai, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pijak menentukan target nilai yang akan dicapai.
- 2) menanamkan kesadaran murid tentang nilai-nilai yang dimiliki baik tingkat maupun sifat yang positif maupun yang negative untuk selanjutnya ditanamkan kearah peningkatan dan pencapaian target nilai.
- 3) menanamkan nilai-nilai tertentu kepada murid melalui cara yang rasional (logis) dan diterima murid, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik murid sebagai proses kesadaran moral bukan kewajiban moral.
- 4) melatih murid dalam menerima, menilai nilai dirinya dan posisi nilai orang lain, menerima serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan yang berhubungan dengan pergaulannya dan kehidupan sehari-hari.

Perlu disadari bersama bahwa pendidikan nilai itu bukanlah sesuatu yang ditambahkan, melainkan justru merupakan sesuatu yang hakiki dalam seluruh proses pendidikan.

Sinurat, (Adisusilo. 2011:3) mengatakan:

Pendidikan nilai jangan berbentuk indoktrinasi, tetapi dalam bentuk suatu tawaran nilai sehingga peserta didik mempunyai waktu dan kesempatan untuk memikirkannya secara bebas dan rasioanal nilai-nilai mana yang paling tepat untuk dirinya. Tugas pendidik lebih sebagai fasilitator, pendamping yang bijak bagi peserta didik.

Dalam rangka pendidikan nilai, keterampilan berkomunikasi perlu mendapat perhatian utama dan perlu didahulukan pengembangannya, hal ini dapat dilakukan dalam dengan dialog,diskusi kelompok atau persentasi dan lain-lain.

Sering kali nilai-nilai luhur mau ditanamkan dalam diri peserta didik, namun ternyata tidak dapat bertumbuh atau berkembang karena cara penyampainnya atau tidak tepat.

Ada berbagai manfaat yang dapat di petik bila pendekatan klarifikasi nilai diterapkan.

Simon (Adisusilo, 2011 : 155) mengatakan bahwa pendekatan VCT dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk:

1) memilih, memutuskan, mengkomunikasikan, mengungkapkan gagasan, keyakinan, nilai-nilai dan perasaannya; 2) berempati (memahami perasaan orang lain; melihat dari sudut pandang orang lain); 3) memecahkan masalah; 4) menyatakan sikap: setuju, tidak setuju, menolak atau menerima pendapat orang lain; 5) mengambil keputusan; 6) mempunyai pendirian tertentu, menginternalisasikan dan bertindak laku sesuai dengan nilai yang telah dipilih dan diyakini.

c. Bentuk – bentuk Pendekatan VCT

Menurut Djahiri (1985:18) ada beberapa bentuk Pendekatan (VCT), yaitu:

1) VCT dengan menganalisa suatu kasus yang kontroversial, suatu cerita yang dilematis, mengomentari klipping, membuat laporan dan kemudian dianalisa bersama. 2) VCT dengan menggunakan matrik. Jenis VCT ini meliputi : daftar baik-buruk, daftar tingkat urutan, daftar skala prioritas, daftar gejala kontinum, daftar penilaian diri sendiri, daftar membaca perkiraan orang lain tentang diri kita, dan perisai 3) VCT dengan menggunakan kartu keyakinan, kartu sederhana diskusikan pokok masalah, dasar pemikiran positif-negatif dan pemecahan pendapat murid yang kemudian diolah dengan analisa yang melibatkan murid terhadap masalah tersebut. 4) VCT dengan Teknik Wawancara ; cara ini melatih keberanian murid dan mampu mengklarifikasi pandangannya kepadalawan bicara dan menilai secara baik, jelas dan sistematis. 5) VCT dengan Teknik Inkuiri Nilai dengan pertanyaan yang acak random, dengan cara ini murid berlatih berfikir kritis, analitis, rasa ingin tahu dan sekaligus mampu merumuskan berbagai hipotesa atau asumsi yang berusaha mengungkapsuatu nilai atau system nilai yang ada atau dianut atau yang menyimpang.

d. Prinsip – prinsip Pendekatan VCT

Adapun prinsip – prinsip Pendekatan VCT yaitu:

- 1) Penanaman nilai dan perubahan sikap dipengaruhi banyak faktor antara lain faktor potensi diri; kepekaan emosi, intelektual dan faktor lingkungan; norma nilai masyarakat, system pendidikan dan lingkungan keluarga dan lingkungan bermain.
- 2) Sikap dan perubahan sikap dipengaruhi oleh stimulus yang diterima murid dan kekuatan nilai tertanam atau dimiliki pada diri murid.
- 3) Nilai, moral dan norma dipengaruhi oleh faktor perkembangan, sehingga guru harus mempertimbangkan tingkat perkembangan moral dari setiap murid. Tingkat perkembangan moral untuk murid dipengaruhi oleh usia dan pengaruh lingkungan terutama lingkungan sosial.
- 4) Perubahan sikap dan nilai memerlukan keterampilan mengklarifikasi nilai atau sikap secara rasional, sehingga dalam diri murid muncul kesadaran diri bukan karena rasa kewajiban bersikap tertentu atau berbuat tertentu.
- 5) Perubahan nilai memerlukan keterbukaan, karena itu pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui VCT menuntut keterbukaan antara guru dengan murid.

e. Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan VCT

Pendekatan VCT memberi penekanan kepada usaha membantu seseorang/peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri dan mendorongnya untuk

membentuk system nilai mereka sendiri serta mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Djahiri (1985: 22) pendekatan VCT memiliki kelebihan di antaranya:

1) Mampu membina dan menanamkan nilai dan moral pada ranah *internal slide*.2)Mampu mengklarifikasi atau menggali dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan selanjutnya akan memudahkan bagi guru untuk menyampaikan makna/pesan nilai/moral.3)Mampu mengklarifikasi dan menilai kulaitas nilai moral diri murid, melihat nilai yang ada pada orang lain dan memahami nilai moral yang ada dalam kehidupan nyata4)Mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri murid terutama mengembangkan potensi sikap.5)Mampu memberikan sejumlah pengalaman belajar dari berbagai kehidupan.6)Mampu menangkal,meniadakan mengintervensi dan memadukan berbagai nilai moral dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang 7)Memberi gambaran nilai moral yang patut diterima dan menuntun serta memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

Adapun kelemahan pendekatan VCT dalah:

- 1) Apabila guru tidak memilki kemampuan melibatkan peserta didik dengan keterbukaan,saling pengertian, dan penuh kehangatan maka murid akan memunculkan sikap semu atau initasi/palsu. Murid akan bersikap menjadi murid yang sangat baik ideal patuh dan penurut namun hanya bertujuan untuk menyenangkan guru atau memperoleh nilai yang baik.
- 2) Sistem nilai yang dimiliki dan tertanam guru, murid yang kurang atau tidak baku dapat mengganggu tercapainya target nilai baku yang ingin dicapai atau nilai etik.
- 3) Sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengajar terutama memerlukan kemampuan/keterampilan bertanya tingkat tinggi yang mampu mengungkap dan menggali nilai yang ada dalam diri murid.

4) Memerlukan kreativitas guru dalam menggunakan media yang tersedia di lingkungan terutama yang actual dan factual sehingga dekat dengan kehidupan sehari-hari murid.

4. Penerapan Pelaksanaan Pendekatan VCT Dalam Pembelajaran PKn

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Dalam suatu proses komunikasi selalu melibatkan tiga komponen pokok, yaitu komponen pengirim pesan (guru). Komponen penerima pesan (murid), dan komponen pesan itu sendiri yang berupa materi pembelajaran. Kadang-kadang dalam proses pembelajaran terjadi kegagalan komunikasi. Artinya, materi pelajaran atau pesan yang disampaikan oleh guru tidak dapat diterima dengan baik oleh murid, lebih parah lagi murid sebagai penerima pesan salah menangkap isi pesan yang disampaikan. Untuk menghindari semua itu, maka guru dapat menyusun strategi pembelajaran dengan pendekatan yang tepat.

Peran Pendekatan VCT dalam mata pelajaran PKn menekankan bagaimana seharusnya seseorang membangun nilai yang menurut anggapannya baik, yang pada gilirannya nilai-nilai tersebut akan mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, dan penekannya kepada guru yang diharapkan mampu secara optimal menginternalisasikan nilai. Norma, dan moral dalam diri murid, tetapi bukan hanya sebatas pada penguatan kognitif saja melainkan mampu merangsang ranah afektif dan psikomotorik murid agar murid di Sekolah Dasar sebisa mungkin mencapai tujuan Pendidikan Nasional NO.20 tahun 2003.

Secara umum proses dalam klarifikasi nilai dapat kita amati pada hal berikut:

- a. Bangga atas kepercayaan dan perilaku diantaranya
 - 1) Menunjukkan rasa senang dan bangga
 - 2) Menyatakan pada orang lain
- b. Memilih kepercayaan dan perilaku
 - 1) Memilih dari berbagai alternatif
 - 2) Memilih setelah menguji dan mempertimbangkannya
 - 3) Memilih dengan leluasa atau bebas
- c. Bertindak atas kepercayaan itu.
 - 1) Bertindak
 - 2) Bertindak atas dasar suatu pola secara berulang-ulang dengan tetap atau konsisten.

Ada 3 teknik yang sering diterapkan pada pendekatan VCT yaitu:

- a. Murid berani menentukan dan menyatakan pilihannya secara pasti

Prosedur:

- 1) Guru mengajukan pertanyaan kepada murid yang dimulai dengan kata-kata

Apakah kebudayaan Indonesia terkenal di internasional?

Cara murid menjawab berdasarkan pilihannya, misalnya:

- a) Ya dengan mengacungkan tangannya
- b) Tidak dengan meletakkan telapak tangannya didadanya

- c) Tidak dapat menentukan pilihannya, cukup berdiam diri, dengan tangan tetap dipangkuan atau di atas meja.
 - 2) setelah selsesai beberapa pertanyaan dapat dilanjutkan dengan diskusi, lebih-lebih apabila terjadi kebingungan dan kesulitan bagi murid untuk menentukan pilihannya.
- b. Teknik menentukan urutan prioritas yang bertujuan untuk melatih murid menetapkan urutan prioritas dari kemungkinan tersulit.

Prosedur:

- 1) Guru mengemukakan suatu pertanyaan yang mengandung beberapa kemungkinan jawaban atau pemecahannya. Dapat berupa cerita dll
- 2) Stelah diberi waktu untuk berfikir, murid diminta untuk memberikan jawabannya.
- 3) Diskusi kelas. Murid diminta untuk mengembangkan alasan pilihannya.
- 4) Guru mengembangkan pendapatnya sebagai bahan pembanding bagi murid.

Contoh:

Apabila kamu pulang sekolah dengan bersepeda, teman-temanmu minta tolong dibonceng. Manakah yang akan kamu pilih untuk dibonceng diantara ketiga temanmu? (teman akrab laki-laki, teman yang sedang sakit kepala dan anak perempuan tetangga).

Dalam hal ini guru harus mempunyai jawaban menurut urutan prioritas berdasarkan nilai yang sesuai dengan kehidupan bangsa Indonesia. Atas dasar itu,

Maka urutan prioritasnya sebagai berikut:

- a) Anak yang sakit kepala (pusing) alasan perlu segera mendapat bantuan.
- b) Anak perempuan tetangga alasan masyarakat kita dalam hal ini lebih menghargai/mendahulukan perempuan dari padanya.
- c) Teman akrab laki-laki alasan kurang begitu memerlukan bantuan apalagi sehat dan kuat berjalan kaki sampai rumah.
- c. Teknik penilaian diri yang bertujuan untuk melatih murid mengenal dirinya sendiri, sehingga dapat menilai dirinya sendiri secara lebih tepat.

Contoh: Isilah tabel kepribadian berikut ini, dengan pernyataan yang menyangkut rasa patriotisme!

Tabel 1. Tabel gambaran kepribadian

No.	Pernyataan	Gambaran kepribadian (patriotisme)
1.	Hal yang menurut pendapatmu paling baik.	Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan Negara.
2.	Hal yang sangat mengikat dan menjadi keyakinan keluargamu sehingga kamu tidak mungkin mengubahnya.	Tolong menolong dalam berbuat kebaikan.
3.	Kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.	Musyawaharah untuk mufakat
4.	Hal yang akan dikerjakan bila segala keinginan atau cita-cita	Mendahulukan kepentingan masyarakat dari pada kepentingan

	terkabal.	pribadi.
5.	Hal yang ingin ditiru oleh orang lain dari keyakinan atau kebaikan yang anda miliki.	Rela berkorban tanpa pamrih
6.	Hal-hal negatif yang akan kamu hindari.	Berkorban demi kepentingan pribadi dengan mengharapkan balas jasa.

Sumber: *Sutarjo Adisusilo(2004:25) Buku Pembelajaran nilai-karakter: Jakarta:*

Raja Grafindo

Sangat jelas bahwa dalam praktik pembelajaran VCT dikembangkan melalui proses dialog antara guru dan murid yang diharapkan hendaknya berlangsung dalam suasana santai dan terbuka, sehingga setiap murid mampu mengungkapkan secara bebas perasaannya. Namun seorang guru harus tetap memperhatikan hal-hal berikut dalam pengimplematasian VCT yaitu:

- a. Jangan memaksa murid untuk memberi respon tertentu apabila memang murid tidak menghendaknya
- b. Ushakan dalam dialog dilaksanakan secara bebas dan terbuka, sehingga murid akan mengungkapkan perasaan secara jujur dan apa adanya.
- c. Dialog dilaksanakan kepada individu, bukan kepada kelompok kelas
- d. Hindari respon yang adapat menyebabkan murid terpojok sehingga ia menjadi defenisif.
- e. Tidak mendesak murid pada pendirian tertentu
- f. Jangan mengorek alasan murid lebih dalam.

Sehingga dapat disimpulkan adapun langkah-langkah Pendekatan VCT yaitu:

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 2) Guru menyajikan materi pada mata pelajaran PKn
- 3) Guru menawarkan nilai tertentu dalam suatu dilemma moral, murid mendalami dengan metode inkuiri, analisis dilemma moral.
- 4) Murid diberi kebebasan untuk menanggapi, bertanya dan menjelaskan satu sama lain.
- 5) Murid bebas mengambil pilihan, keputusan dan kesimpulan terkait dengan nilai yang jadi bahan dialog.
- 6) Pilihan nilai diberi alasan dan dikemukakan pada teman yang lain lewat persentasi
- 7) Guru memberikan pertanyaan kritis terhadap nilai pilihan murid.
- 8) Murid menyimpulkan dan menyampaikn niat untuk melaksanakan pilihan nilainya.

B. Kerangka Pikir

Kata minat secara etimologi berasal dari bahasa inggris “*interest*” yang berarti kesukaan, perhatian (kecenderungan hati pada sesuatu), keinginan. Jadi dalam proses belajar murid harus mempunyai minat atau kesukaan untuk mengikuti kegiatan belajar yang berlangsung, karena dengan adanya minat akan mendorong murid untuk menunjukkan perhatian, aktivitasnya dan partisipasinya dalam mengikuti belajar yang berlangsung. Menurut Ahmadi (2009: 148) “Minat adalah sikap jiwa orang seorang termasuk ketiga fungsi jiwanya

(kognisi, konasi, dan emosi), yang tertuju pada sesuatu dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang kuat”.

Menurut Slameto (2003:180), “minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan”. Sedangkan menurut Djaali (2008: 121) “minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”. Sedangkan menurut Crow&crow (dalam Djaali, 2008:121) mengatakan bahwa “minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri”.

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan saat pelaksanaan magang I dan magang II, minat belajar PKn di SD Negeri 153 Walimpong masih rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa aspek yaitu dari aspek guru (1) Saat mengajarkan konsep pada mata pelajaran PKn kurang melibatkan murid secara aktif, sehingga murid kurang termotivasi dalam belajar,(2) sumber belajar hanya guru,, (3) guru kurang memahami pendekatan pembelajaran yang sesuai, (4) guru kurang menanamkan konsep nilai dan moral dalam mengintegrasikan dengan kehidupan nyata murid. Sementara itu, dari aspek murid: (1) Murid kurang memahami konsep-konsep pada mata pelajaran PKn, (2) Murid kurang mengembangkan pemikirannya dalam menggali konsep, (3) Murid kurang berminat mengikuti pelajaran PKn karena pembelajaran yang monoton, (4) murid kurang menerima pelajaran yang disampaikan guru.

Peneliti mengatasi hal tersebut melalui Pendekatan VCT dengan langkah-langkah sebagai berikut 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. 2) Guru menyajikan materi yang berhubungan dengan materi pelajaran 3) Guru menawarkan nilai tertentu dalam suatu dilemma moral, murid mendalami dengan metode inkuiri, analisis dilemma moral. 4) Murid diberi kebebasan untuk menanggapi, bertanya dan menjelaskan satu sama lain. 5) Murid bebas mengambil pilihan, keputusan dan kesimpulan terkait dengan nilai yang jadi bahan dialog/diskusi. 6) Pilihan nilai diberi alasan dan dikemukakan pada teman yang lain lewat persentasi 7) Guru memberikan pertanyaan kritis terhadap nilai pilihan murid 8) Murid menyimpulkan dan menyampaikn niat untuk melaksanakan pilihan nilainya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut ini:



C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pengkajian teori serta dengan menganalisis masalah, maka hipotesis penelitian tindakan ini adalah jika pendekatan *Value Clarification Tehnique (VCT)* diterapkan pada mata pelajaran PKn, maka hasil belajar murid kelas IV SD Negeri 153 Walimpong akan meningkat.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, dalam bahasa Inggris adalah *Classroom Action Research (CAR)* yang bersifat *deskriptif*. (Muslich, 2009) bahwa “ PTK bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah” sehingga peneliti menganggap penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian tindakan kelas sangat cocok untuk dapat dipergunakan oleh guru dalam menyelesaikan masalah yang terjadi di dalam kelas pada umumnya.

Menurut Kunandar dalam (Taniiredja, 2012: 18) Penelitian Tindakan Kelas memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut (a) *On- the job problem oriented* (masalah yang diteliti adalah masalah real atau nyata yang muncul dari dunia kerja peneliti). (b) *Problem solving oriented* (berorientasi pada pemecahan masalah). (c) *Improvement oriented* (berorientasi pada peningkatan mutu). (d) *Ciclic* (Siklus). Konsep tindakan (*action*) dalam PTK diterapkan melalui urutan yang terdiri dari beberapa tahapan berdaur ulang. (e) *Action oriented*. Dalam PTK selalu didasarkan pada adanya tindakan (*treatment*) tertentu untuk memperbaiki PBM di kelas. (f) Pengkajian terhadap dampak tindakan. (g) *Specifics contextual*. Aktivitas PTK dipicu oleh permasalahan praktis yang dihadapi guru dalam PBM di kelas. (h) Dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus,

terdiri dari tahapan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan dan refleksi.

Penelitian Tindakan Kelas dimaksudkan untuk mengatasi berbagai masalah yang terdapat di dalam kelas. “Pelaksanaan penelitian tahap-tahap penelitian tindakan kelas yang terdiri dari pengamatan, perencanaan, pelaksanaan dan tindakan. Dalam tahapan pelaksanaan terdapat siklus yang terdiri dari tahap perencanaan tindakan, pemberian tindakan, observasi dan refleksi. Tahap penelitian tersebut dapat dilakukan berulang yang akhirnya menghasilkan beberapa tindakan dalam penelitian tindakan kelas.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini dinyatakan dalam bentuk verbal dan analisis tanpa menggunakan statistik.

Penggunaan pendekatan kualitatif ini untuk mengkaji apakah dengan menggunakan pendekatan VCT dapat meningkatkan hasil belajar murid kelas IV SD 153 Walimpong Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 153 Walimpong desa Barae Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng tahun ajaran 2018/2019. Pada saat ini, SD Negeri 153 Walimpong. Waktu penelitian berlangsung mulai tanggal 11 Mei 2019 sampai dengan tanggal 11 Juni 2019.

C. Subyek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas IV SD 153 Walimpong desa Barae Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Kondisi kelas tergolong baik sehingga memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar. Jumlah murid

Berdasarkan pada tahap pelaksanaan penelitian tindakan kelas di SD Negeri 153 Walimpong yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, maka keempat tahap tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan tindakan

Langkah-langkah dalam perencanaan tindakan ini adalah :

- a. Menyamakan persepsi antara guru dan peneliti tentang konsep penerapan Pendekatan VCT dalam pembelajaran PKn
- b. Secara kolaboratif menyusun rencana tindakan pada siklus I.
- c. Menentukan bahan dan media pembelajaran yang akan digunakan.
- d. Menyusun rambu-rambu instrument data keberhasilan guru dan murid.

2. Pelaksanaan tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan merupakan implementasi dari rencana tindakan yang telah disusun secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas IV dengan menerapkan kegiatan-kegiatan yang termuat dalam Pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT), yang dimulai dari persiapan pembelajaran (perencanaan), pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

3. Pengamatan (observasi)

Observasi dilakukan di SD Negeri 153 Walimpong pada saat poses pembelajaran dengan menggunakan format observasi yang telah dirancang sebelumnya yang ditujukan kepada aktivitas guru dan aktivitas peserta didik. Hasil dari format tersebut akan mencerminkan keaktifan guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

4. Refleksi

Akhir dari siklus ini adalah melakukan kegiatan refleksi atau perenungan terhadap hasil yang telah dicapai pada saat proses pembelajaran berlangsung. Refleksi mengacu pada hasil pengamatan tentang aktivitas guru dan peserta didik.

E. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan untuk peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah” (Arikunto, 2002: 136). Berikut instrumen yang digunakan peneliti sebagai berikut :

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran. Masing-masing RPP berisi kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran khusus dan kegiatan pembelajaran, model dan metode pembelajaran, alat dan sumber pembelajaran.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah skenario pembelajaran yang dibuat oleh guru serta merupakan pegangan bagi guru yang menyiapkan, penyelenggara dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar dan pembelajaran. (Ginting, 2008: 224).

F. Tehnik Pengumpulan data

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu:

a. Data Primer, yaitu Sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah wawancara dengan guru dan peserta didik kelas IV SD Negeri 153 Walimpong Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng.

b. Data Sekunder

Sumber data skunder yaitu sumber data kedua sesudah sumber data primer. Jenis data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) Aktivitas, 2) Tempat/lokasi, 3) Dokumentasi/arsip. Sumber data primer dan sekunder diharapkan dapat berperan membantu mengungkapkan data yang diharapkan.

2. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Tes

Tes adalah alat pengukuran berupa pertanyaan, perintah dan petunjuk yang ditunjukkan kepada murid untuk mendapatkan respon sesuai dengan petunjuk. Tes juga merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan memberikan tes kepada obyek yang diteliti. Tes dilakukan untuk memperoleh informasi tentang hasil belajar murid.

Tes merupakan suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh murid atau sekelompok murid

sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut, yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh murid lain dengan nilai standar yang ditetapkan.

Tes diujikan setelah murid memperoleh sejumlah materi sebelumnya dan pengujian dilakukan untuk mengetahui penguasaan murid atas materi tersebut. Tes dinilai berdasarkan jawaban yang diberikan ditentukan nilai masing-masing pertanyaan sehingga dapat dipakai untuk mengukur karakteristik tertentu dari objek yang diteliti.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung kepada objek yang diteliti. Observasi merupakan metode atau cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan mengamati individu atau kelompok secara langsung.

Observasi dilakukan untuk mengamati proses belajar dan kesesuaian antara pelaksanaan tindakan dan perencanaan yang telah disusun dan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan yang sesuai dengan yang dikehendaki. Observasi yang dilakukan mengacu pada dua aspek yaitu observasi aspek guru dan observasi aspek murid.

Keuntungan observasi diantaranya: a) dapat menjangkau data secara intensif, b) analisis dan pengujian kembali, c) diperoleh gambaran data yang menyeluruh dan lebih akurat, d) dapat dilakukan sesudah wawancara, e) data observasi diperoleh secara langsung dengan mengamati kegiatan murid dalam situasi tertentu sehingga lebih obyektif dan sesuai dengan keadaan fakta yang diperlukan.

Selain mempunyai keuntungan, teknik observasi ini juga mempunyai kelemahan yaitu: dalam kondisi tertentu, observasi memerlukan biaya yang sangat besar, sulit dijangkau serta bergantung pada tempat dan lokasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian yang meliputi buku yang relevan, perturan, laporan kegiatan, foto serta data yang relevan dengan penelitian.

Alasan dokumen dijadikan sebagai alat data untuk membuktikan penelitian karena dokumen merupakan sumber yang stabil, dapat berguna sebagai bukti untuk pengujian, mempunyai sifat yang alamiah, tidak reaktif, sehingga mudah ditemukan dengan teknik kajian isi, disamping itu hasil kajian isi akan membuka kesempatan untuk memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki. Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang proses belajar mengajar di Sekolah Dasar Negeri 153 Walimpong.

3. Prosedur pengumpulan data

Prosedur pengumpulan data pada rencana penelitian ini di mulai dari pra penelitian untuk mengetahui problem apa yang dihadapi guru dan peserta didik di SD Negeri 153 Walimpong dalam prose pembelajaran. Agar data yang diperoleh bisa valid, maka perlu menggunakan prosedur pengumpulan data. Adapun prosedur yang digunakan adalah :

- a. Untuk mengumpulkan data tentang kemampuan murid maka digunakan tes. Tes yang digunakan berupa tes tertulis baik yang dilaksanakan di awal maupun diakhir pelajaran.
- b. Untuk mengetahui jalannya pembelajaran maka yang digunakan adalah pengamatan (observasi) yang berpedoman pada lembar observasi yang ditujukan untuk murid dan guru.
- c. Untuk mendapatkan data tentang proses belajar mengajar di SD yang digunakan adalah dokumentasi.

G. Tehnik Analisis Data

Analisis data berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan. Analisis dilaksanakan dengan melakukan telaah terhadap fenomena atau peristiwa secara keseluruhan, maupun terhadap bagian-bagian yang membentuk fenomena-fenomena tersebut serta hubungan keterkaitan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) analisis data dilakukan oleh peneliti sejak awal, pada setiap aspek kegiatan penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor (1975: 32) menyatakan analisis data sebagai proses yang mencari usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema atau ide itu. Dapat disimpulkan bahwa analisis data Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan proses memilih, membuang, menggolongkan serta menyusun ke dalam kategorisasi, mengklarifikasi data untuk menjawab pertanyaan tema apa yang

ditemukan pada data, seberapa jauh data dapat mendukung tema atau tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Analisis yang digunakan yaitu analisis kualitatif. Data kualitatif memberikan informasi berupa kalimat yang menggambarkan tentang ekspresi peserta didik mengenai tingkat pemahaman terhadap suatu pelajaran (kognitif), pandangan atau sikap terhadap metode belajar yang baru (afektif), aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran seperti antusias dalam mengikuti pelajaran, motivasi belajar, kepercayaan diri, keterampilan sikap dan sejenisnya dapat dianalisis secara kualitatif.

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara dan angket dengan cara mengorganisasikannya ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. (Sugiyono, 2007: 335)

Dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis data kualitatif merupakan bagian penting dalam suatu penelitian dalam memperoleh sebagian besar data diolah menjadi informasi kebenaran sebagai hasil penelitian. Untuk mengolah data yang bersifat kualitatif yaitu hasil observasi peserta didik digunakan skala nilai 1 sampai dengan 5, dengan interpretasi:

1 = Kurang Sekali 2 = Kurang 3 = Cukup 4 = Baik 5 = Sangat Baik

Teknik analisis data kualitatif dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Daryanto, 2011: 84-85), bahwa: "Teknik analisis data kualitatif melalui beberapa

tahap yaitu dengan cara reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan simpulan”.

Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan memilah-milah data yang terkumpul. Data yang diambil adalah yang sesuai dengan tujuan penelitian. Tujuan reduksi data agar data lebih terarah dan lebih mudah dikelola.

2. Penyajian Data

Data yang telah dipilih-pilih sesuai tujuan penelitian kemudian disajikan ke dalam table. Semua data yang terkumpul mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi diatur kedalam table agar mempermudah dalam membaca data.

3. Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan dengan cara triangulasi data yaitu membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi dengan hasil tes, kemudian dibandingkan dengan dokumentasi atau dibandingkan dengan sumber data lainnya. Tujuannya untuk mengecek apakah informasi data yang terkumpul tersebut akurat.

4. Penarikan Simpulan

Penarikan simpulan dilakukan berdasarkan hasil dari semua data yang telah diperoleh.

H. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan menurut Aminah (2008: 3) adalah suatu kriteria yang digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan dari kegiatan penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan mutu pembelajaran dikelas.

Indikator penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *Value Clarification Tehnique (VCT)* untuk meningkatkan hasil belajar murid. Keberhasilan dalam penelitian ini difokuskan pada dua hal, yakni proses dan hasil. Dari segi proses indikator keberhasilan dapat dilihat dari terlaksananya pembelajaran di SD Negeri 153 Walompong sesuai dengan langkah-langkah pada pendekatan VCT Penilaian untuk mengukur keberhasilan pada aspek guru dan aspek murid digunakan kriteria penilaian.

Tabel Keberhasilan Proses Pembelajaran

Nilai Angka	Predikat
80-100% (5)	Sangat Baik (SB)
61-80% (4)	Baik (B)
41-60% (3)	Cukup (C)
21-40% (2)	Kurang (K)
≤ 20% (1)	Kurang Sekali (KS)

Adapun dari segi hasil ditandai dengan skor perolehan murid dari tes setiap akhir siklus.

Tabel Nilai Ketuntasan Belajar

Nilai Angka	Predikat
90%-100%	Sangat Baik (SB)
80%-89%	Baik (B)

65%-79%	Cukup (C)
55%-64%	Kurang (K)
≤ 55%	Tidak Lulus (TL)



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Data dan tindakan siklus I

Kegiatan yang dilakukan pada tindakan siklus I meliputi perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Masing- masing kegiatan diuraikan sebagai berikut.

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Perencanaan tindakan pada pembelajaran ini merupakan upaya untuk meningkatkan hasil belajar PKn pada murid kelas IV SD Negeri 153 Walimpong Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Perencanaan pembelajaran mengambil materi tema 9 subtema 1 pembelajaran 6 dengan pokok materi kekayaan negeriku, kekayaan sumber energi di Indonesia. Materi pokok tersebut diambil dari kurikulum 2013 berpedoman pada Rpp, buku guru dan buku siswa. Alokasi waktu direncanakan selama 1 hari. Perencanaan tersebut tersusun dan dikembangkan oleh peneliti serta dikonsultasikan dengan dosen pembimbing, yaitu berupa rencana pelaksanaan pembelajaran pertemuan I dan II. Lembar kerja murid pertemuan I dan II dan evaluasi pertemuan I dan II.

Standar kompetensi dalam pembelajaran ini adalah mengidentifikasi kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses penelitian ini, selain peneliti sebagai pemberi tindakan juga sebagai pengamat proses pembelajaran. Ada pun indikator dalam materi tema 9 subtema 1

pembelajaran 6 dengan pokok materi kekayaan negeriku, kekayaan sumber energi di Indonesia adalah 1) Mengidentifikasi perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. 2) Menemukan contoh perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan indikator yang dirumuskan diatas, maka ditetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah 1) Dengan mengidentifikasi perilaku-perilaku orang-orang di sekitarnya, siswa dapat yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kepedulian. 2) Dengan mengamati, siswa dapat menemukan contoh perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kepedulian. 3) Dengan wawancara, siswa dapat mengetahui bentuk-bentuk konservasi yang ada di daerah tempat tinggalnya dengan penuh kepedulian. Dalam pencapaian tujuan pembelajaran, pembelajaran yang direncanakan dua kali pertemuan dengan kegiatan yaitu (1) Kegiatan awal yang terdiri dari a) Mengadakan apresepsi yaitu mengaitkan pembelajaran yang lalu dengan pembelajaran sekarang serta menyanyikan lagu dari sabang sampai merauke secara bersamaan, (2) bertanya jawab tentang kekayaan negeri Indonesia.

Pelaksanaan pembelajaran tentang kekayaan sumber energi di Indonesia. Dengan menggunakan Pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT) murid di kelas IV SD Negeri 153 Walimpong Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, untuk siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama 13 Mei 2019 mulai dari pukul 08.00 sampai dengan pukul 11.45 WITA dihadiri oleh

7 orang murid. Pertemuan kedua pada tanggal 18 Mei 2109 mulai dari pukul 07.15 sampai dengan pukul 12.45 WITA dihadiri oleh 8 orang murid. Proses pembelajaran tentang kekayaan Indonesia dengan subtema kekayaan sumber energi Indonesia terbagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal sebelum masuk pada inti pembelajaran terlebih dahulu guru melakukan tindakan salam pembuka, mengecek kebersihan kelas, mengabsen, berdoa dan mengadakan apesepsi yaitu menyanyikan lagu dari Sabang sampai Merauke dan bertanya jawab tentang perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari dimana murid dimotivasi agar mengikuti pembelajaran dengan semangat serta memberi informasi tujuan dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran.

Sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun, penyajian materi kegiatan ini dilakukan dengan melalui empat tahap yaitu presentase guru, kegiatan kelompok, formalisasi dan evaluasi kelompok. Pada tahap presentase guru, tujuan yang akan dicapai adalah guru menyampaikan indikator pembelajaran, mengenal dan menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Aktivitas yang dilakukan yang dilakukan guru yaitu memberikan penjelasan tentang materi hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari yang dimiliki. Disamping itu, guru memberikan cerita yang berdilema moral yang akan di diskusikan dalam bentuk kerja kelompok. Pada tahap kegiatan kelompok guru membagi menjadi 4 kelompok secara heterogen. Guru menjelaskan hal-hal yang akan dibahas dan didiskusikan, murid menyelesaikan LKS secara berkelompok.

Tahap persentase atau pleno kelas diminta untuk memberikan tanggapan masing-masing kelompok untuk menentukan norma dan nilai serta mengambil sikap dan alasan serta menentukan pelaksanaan nilai (internalisasi nilai). Pada tahap evaluasi guru memberikan evaluasi, tes ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana pemahaman murid dalam memahami materi tersebut dengan menggunakan Pendekatan VCT. Evaluasi siklus I Pada Pertemuan I dan II diberikan berbentuk esai. LKS diberikan dalam bentuk cerita yang berdilema moral untuk memilih nilai dan alasannya memilih nilai setelah itu mempersentasikan jawaban yang sudah dianggap benar dengan kelompok lain.

b. Hasil Observasi Siklus I

Keberhasilan tindakan siklus I pertemuan I diamati selama proses pelaksanaan tindakan dan setelah tindakan. Fokus pengamatan adalah perilaku guru dan murid. Adapun aspek yang diamati adalah aktivitas guru dan murid dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan inti terdapat 9 indikator yang diharapkan yaitu 1) Guru menggali pengetahuan awal murid melalui tanya jawab tentang jenis-jenis budaya di Indonesia (tidak terlaksana). 2) Guru memperlihatkan media tentang jenis-jenis budaya yang ada di Indonesia (terlaksana dengan kategori baik). 3) Guru bertanya jawab tentang media yang ditampilkan (tidak terlaksana). 4) Guru menyajikan materi tentang tujuan menjaga kebudayaan (terlaksana dengan kategori kurang). 5) Guru membentuk kelompok kecil yang terdiri 2-3 orang (terlaksana dengan kategori kurang). 6) Guru memberikan cerita berdilema moral tentang kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia dan murid mendalami dengan metode inkuiri, analisis dilemma moral (terlaksana dengan kategori baik).

7) Guru membimbing murid untuk menyelesaikan masalah yang diberikan (terlaksana dengan kategori cukup). 8) Guru memberikan evaluasi (terlaksana dengan kategori baik). 9) Guru membimbing menyimpulkan pelajaran (terlaksana dengan kategori kurang).

Pada kegiatan aktivitas murid dalam mengikuti proses pembelajaran terdapat beberapa indikator dalam kegiatan inti. Pada kegiatan inti terdapat 5 indikator yang diharapkan adalah : 1) Murid menanggapi, bertanya dan menjelaskan satu sama lain tentang materi yang diberikan, tidak terlaksana 2) Setiap kelompok mengerjakan LKS yang dibagikan, terlaksana dengan kategori cukup 3) Murid mempersentasikan hasil kerja kelompok mengutarakan alasan terhadap pilihan yang telah diambilnya, terlaksana dengan kategori baik 4) Murid mengerjakan evaluasi terlaksana dengan kategori kurang. 5) Murid menyimpulkan materi pembelajaran, tidak terlaksana.

Untuk tindakan siklus I pertemuan II diamati selama proses pelaksanaan tindakan dan setelah tindakan. Fokus pengamatan adalah perilaku guru dan murid dengan menggunakan lembar obsevasi. Adapun aspek yang diamati adalah aktivitas guru dan murid dalam proses pembelajaran.

Pada kegiatan aktivitas murid dalam mengikuti proses pembelajaran terdapat beberapa Indikator yang merupakan langkah-langkah yang penting dalam proses pembelajaran.

Pada kegiatan inti terdapat 5 indikator yang diharapkan adalah : 1) Murid menanggapi, bertanya dan menjelaskan satu sama lain tentang materi yang diberikan, terlaksana dengan kategori sangat kurang. 2) Setiap kelompok

mengerjakan LKS yang dibagikan, terlaksana dengan kategori baik. 3) Murid mempersentasikan hasil kerja kelompok mengutarakan alasan terhadap pilihan yang telah diambilnya, terlaksana dengan kategori baik. 4) Murid mengerjakan evaluasi, terlaksana dengan kategori cukup. 5) Murid menyimpulkan materi pembelajaran, dengan kategori tidak terlaksana.

c. Refleksi siklus I

Pembelajaran pada tindakan siklus I difokuskan pada penerapan pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT) dalam meningkatkan hasil belajar pkn pada Murid kelas IV SD Negeri 153 Walimpong Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

Semua data disusun dan didiskusikan secara bersama-sama dengan pengamat. Hasil analisis dari refleksi dari peristiwa yang terjadi pada siklus I menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran sudah mengalami peningkatan, namun hasil pembelajaran belum mencapai target dan perlu dilakukan tindakan pada siklus selanjutnya. Karena dilihat dari data obsevasi guru dan murid, dari data obsevasi guru ditemukan pada kegiatan belajar mengajar, murid bingung dengan apa yang harus mereka lakukan. Kegiatan inti siklus I pada pertemuan 1 guru tidak melakukan kegiatan menggali pengetahuan awal murid melalui tanya jawab tentang hak dan kewajibannya sebagai individu di lingkungan sekitar serta guru tidak melakukan tanya jawab tentang media yang ditampilkan. Guru juga sangat kurang dalam menyajikan materi tentang tujuan melaksanakan hak dan kewajiban sebagai seorang individu, guru masih kurang maksimal dalam membentuk kelompok dan membimbing dalam menyimpulkan materi

pembelajaran secara heterogen . Dibagian yang lain, guru sudah cukup dalam membimbing murid untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Sedangkan pada pertemuan II berdasarkan hasil observasi, guru masih kurang dalam menggali pengetahuan awal murid melalui tanya jawab tentang jenis-jenis budaya di Indonesia, guru tidak melaksanakan tanya jawab tentang media yang ditampilkan serta guru masih kurang dalam membimbing murid menyimpulkan pembelajaran. Begitu juga dari data obsevasi murid. Siklus 1 pertemuan 1 pada kegiatan inti ada kegiatan yang tidak dilakukan murid antara lain murid tidak menanggapi, bertanya dan menjelaskan satu sama lain tentang materi yang diberikan hal ini disebabkan oleh guru kurang menjelaskan secara baik mengenai langkah-langkah pembelajaran serta murid tidak turut aktif menyimpulkan pembelajaran karena guru kurang memberikan point-point penting tentang materi yang diberikan dan masih banyak ditemukan aktivitas murid yang belum maksimal, yaitu murid kurang mengerjakan evaluasi, hal ini disebabkan guru masih kurang dalam menyampaikan materi secara jelas. Maka proses pembelajaran akan dilaksanakan pada siklus kedua. Adapaun upaya yang menjadi tindakan peneliti dalam upaya perbaikan pada siklus kedua yakni sebagai berikut:

- 1) Sebaiknya guru banyak memberikan bimbingan murid dalam mencocokkan hasil kesimpulan yang dibuat oleh murid.
- 2) Sebaiknya guru memberikan mater ajar yang berstruktur serta point-point penting terhadap materi yang diberikan kepada murid sehingga murid mudah mengerti dan memahami materi.
- 3) Harus memperhatikan langkah-langkah pembelajaran agar proses pembelajaran terlaksana sesuai dengan alokasi waktu yang ditetapkan.

2. Data tindakan siklus II

a. Perencanaan Tindakan Siklus II

Perencanaan tindakan pada pembelajaran ini merupakan Penerapan Pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT) dalam meningkatkan hasil belajar PKn pada murid kelas IV SD Negeri 153 Walimpong Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

Perencanaan pembelajaran mengambil materi tema 9 subtema 1 pembelajaran 6 dengan materi kekayaan negeriku, kekayaan sumber energi di Indonesia. Materi pokok tersebut diambil dari 2013 kelas IV dengan alokasi waktu diperkirakan 1 hari. Perencanaan tersebut tersusun dan dikembangkan oleh peneliti serta dikonsultasikan dengan dosen pembimbing, yaitu berupa: (1) Rencana pelaksanaan pembelajaran pertemuan I dan II, (2) Lembar kerja murid pertemuan I dan II dan (3) evaluasi pertemuan I dan II. Dimana kompetensi dasar dalam pembelajaran ini adalah mengidentifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses penelitian ini selain peneliti sebagai pemberi tindakan juga sebagai pengamat proses pembelajaran. Adapun indikator dalam pembelajaran yaitu mengidentifikasi perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari..

Berdasarkan indikator yang dirumuskan diatas, maka peneliti menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu (1) Dengan mengidentifikasi perilaku orang-orang disekitarnya, murid dapat menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kepedulian. (2) Dengan

mengamati, siswa dapat menemukan contoh perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kepedulian. (3) Dengan wawancara, siswa dapat mengetahui bentuk-bentuk konservasi yang ada di daerah tempat tinggalnya dengan penuh kepedulian. Dalam pencapaian pembelajaran yaitu mencapai tujuan pembelajaran, perencanaan pembelajaran yang direncanakan dua kali pertemuan dengan 2 x 35 menit pembelajaran yang lalu dengan pembelajaran sekarang serta menyanyikan lagu Garuda Pancasila; guru menjelaskan kepada murid tentang pola kerja dari pendekatan VCT, menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi murid, menyiapkan materi bahan ajar dan pretes atau tes penempatan kelompok waktu pelaksanaannya 10 menit. (2) kegiatan inti yang terdiri atas empat tahap, dimana perencanaannya yaitu (a) presentase guru yaitu memberikan penjelasan budaya yang tidak dan dapat ditiru, (b) kegiatan kelompok, guru membagi membagi murid dalam berbagai kelompok, membagi LKS kepada masing-masing kelompok, (c) formalisasi yaitu mempresentasikan hasil kerja murid, dengan cara mengutarakan alasan terhadap pilihan yang telah diambilnya, (d) evaluasi yaitu memberikan soal kepada masing-masing murid, (3) kegiatan akhir yaitu guru menyimpulkan materi pembelajaran, memberikan penguatan dan motivasi belajar serta menyampaikan materi selanjutnya.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran sikap terhadap pelaksanaan hak dan kewajiban di lingkungan dengan menggunakan pendekatan VCT murid di kelas IV SD Negeri 153 Walimpong Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, untuk siklus II

dilaksanakan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama 20 Mei 2019 mulai dari pukul 08.00 sampai dengan pukul 11.45 WITA dihadiri oleh 9 orang murid. Pertemuan kedua pada tanggal 21 Mei 2019 mulai dari pukul 07.15 sampai dengan pukul 11.45 WITA juga dihadiri oleh 9 orang murid. Proses pembelajaran sikap terhadap hak dan kewajiban di lingkungan sekitar terbagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal sebelum masuk pada inti pembelajaran terlebih dahulu guru melakukan tindakan salam pembuka, berdoa dan mengabsen. Mengadakan apesepsi yaitu mengaitkan pembelajaran yang lalu dengan pembelajaran sekarang serta menyanyikan lagu Garuda Pancasila secara bersama dan bertanya jawab tentang contoh perilaku yang mencerminkan terlaksananya hak dan kewajiban di lingkungan sekitar anak dimana murid dimotivasi agar mengikuti pembelajaran dengan semangat serta memberi informasi tujuan dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran.

Sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun, penyajian materi kegiatan ini dilakukan dengan melalui empat tahap yaitu presentase guru kegiatan kelompok, formalisasi dan evaluasi kelompok. Pada tahap presentase guru, tujuan yang akan dicapai adalah guru menyampaikan indikator pembelajaran, mengenal dan menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Aktivitas yang dilakukan yang dilakukan guru yaitu memberikan penjelasan tentang materi pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, guru bertanya jawab tentang hak dan kewajiban anak dilingkungan sekitarnya.

Tahap kegiatan kelompok guru membagikan LKS kepada setiap kelompok. Guru memberikan cerita berdilema moral untuk dapat dianalisis nilai dan norma yang terdapat dalam cerita serta dapat mengambil pilihan terhadap cerita tersebut.

Tahap formalisasi ini setiap anggota kelompok mempersentasikan hasil kerjanya kepada kelompok lain dan membuat kesimpulan/ ringkasan materi yang telah dipelajari.

Tahap evaluasi guru memberikan soal, tes ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana pemahaman murid dalam memahami materi tersebut dengan menggunakan pendekatan VCT. Evaluasi siklus I diberikan berbentuk esai. Guru dan murid mendiskusikan jawaban murid bersama-sama dengan kelompok yang lain setelah itu menyimpulkan jawaban yang sudah dianggap benar dengan kelompok lain.

c. Hasil observasi siklus II

Keberhasilan tindakan siklus II pertemuan I diamati selama proses pelaksanaan tindakan dan setelah tindakan. Fokus pengamatan adalah perilaku guru dengan menggunakan lembar obsevasi dan lembar observasi murid. Adapun aspek yang diamati adalah aktivitas guru dan murid dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran yang penting terdapat 2 indikator yang diharapkan tercapai, yaitu 1) mengidentifikasi perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. 2) Menemukan contoh perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Pada kegiatan inti yang diharapkan adalah : 1) Murid menanggapi, bertanya dan menjelaskan satu sama lain tentang materi yang

diberikan, dengan kategori baik. 2) Setiap kelompok mengerjakan LKS yang dibagikan, terlaksana dengan kategori baik. 3) Murid mempersentasikan hasil kerja kelompok mengutarakan alasan terhadap pilihan yang telah diambilnya, terlaksana dengan kategori sangat baik. 4) Murid mengerjakan evaluasi, terlaksana dengan kategori baik. 5) Murid menyimpulkan materi pembelajaran, terlaksana dengan kategori baik.

Untuk tindakan siklus II pertemuan II diamati selama proses pelaksanaan tindakan dan setelah tindakan. Fokus pengamatan adalah perilaku guru dan murid dengan menggunakan lembar observasi. Adapun aspek yang diamati adalah aktivitas guru dan murid dalam proses pembelajaran yang masing-masing terdiri atas 3 kegiatan yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan inti terdapat yang diharapkan adalah 1) Guru menggali pengetahuan awal murid melalui tanya jawab tentang dampak yang akan terjadi jika tidak terlaksananya hak dan kewajiban anak, terlaksana dengan kategori sangat baik. 2) Guru bertanya jawab tentang media yang ditampilkan, terlaksana dengan kategori sangat baik 3) Guru menyajikan materi mengenai hak dan kewajiban anak di lingkungan sekitar serta dampak yang ditimbulkan jika pelaksanaan hak dan kewajiban anak tidak terlaksana dengan baik, terlaksana dengan kategori baik. 4) Guru membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 2-3 orang, terlaksana dengan kategori sangat baik 5) Guru membimbing murid untuk menyelesaikan masalah yang diberikan, terlaksana dengan kategori sangat baik. 6) Guru memberikan evaluasi, terlaksana dengan kategori baik 7) Guru membimbing menyimpulkan pelajaran, terlaksana dengan kategori baik.

Kegiatan aktivitas murid dalam mengikuti proses pembelajaran terdapat beberapa langkah-langkah yang penting atau inti. Selanjutnya pada kegiatan inti terdapat beberapa hal yang diharapkan yaitu : 1) Murid menanggapi, bertanya dan menjelaskan satu sama lain tentang materi yang diberikan, terlaksana dengan kategori baik. 2) Setiap kelompok mengerjakan LKS yang dibagikan, terlaksana dengan kategori sangat baik. 3) Murid mempersentasikan hasil kerja kelompok mengutarakan alasan terhadap pilihan yang telah ia pilih, terlaksana dengan kategori baik. 4) Murid mengerjakan evaluasi. 5) Murid menyimpulkan materi pembelajaran, terlaksana dengan kategori sangat baik.

d. Refleksi Siklus II

Pembelajaran tindakan siklus II bertujuan menerapkan pendekatan VCT Pada mata pelajaran PKn. Pendekatan VCT yang diterapkan pada siklus II adalah untuk memperbaiki kekurangan dan kelemahan yang ditemukan pada siklus I.

Kegiatan dalam kelompok, tidak hanya murid yang berkemampuan tinggi dan sedang lebih aktif mengerjakan evaluasi yang diberikan, tetapi murid yang berkemampuan rendah pun juga aktif dan berlomba ingin menyelesaikannya. Hal ini nampak anak yang dulunya kurang berani berubah menjadi murid yang berani.

Dari hasil tes yang diberikan, semua murid yang telah mencapai nilai sesuai dengan target nilai 73. Berdasarkan analisis data di atas, peneliti dan guru kelas IV SD Negeri 153 Walimpong kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng memutuskan penelitian ini berakhir karena telah berhasil dan dianggap selesai dengan nilai tuntas.

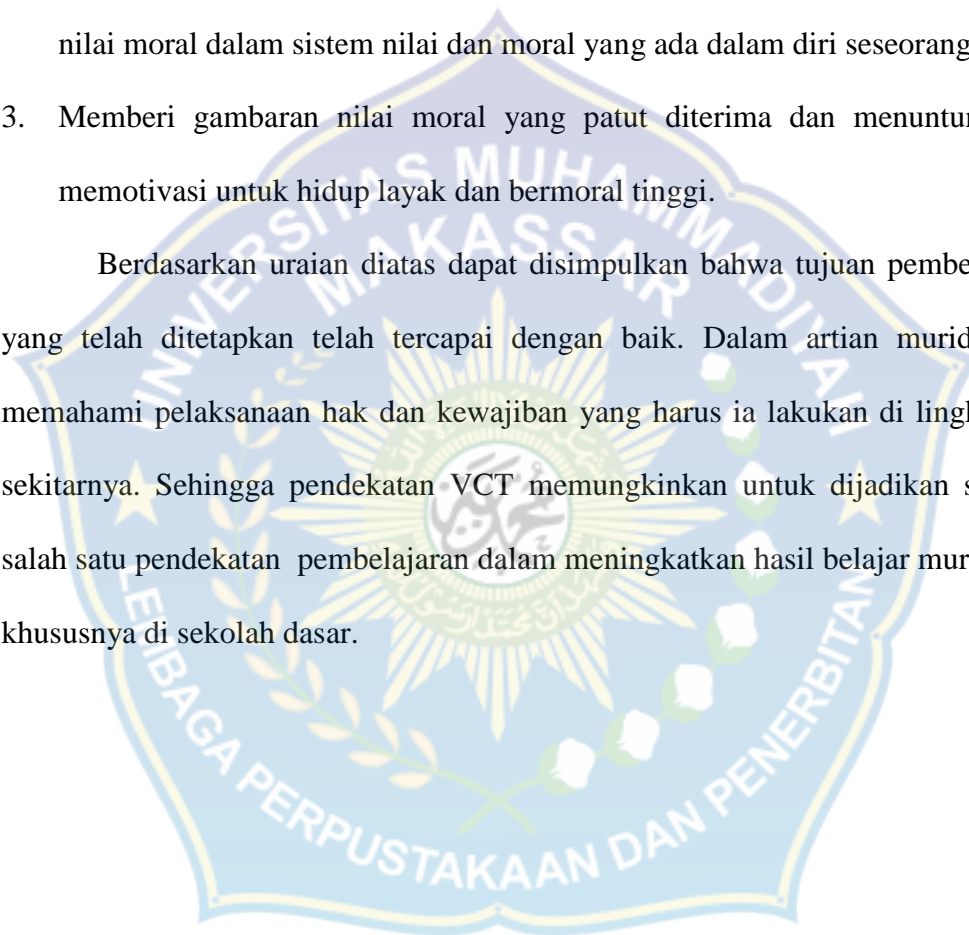
B. Pembahasan hasil penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa hasil tindakan siklus I belum mencapai hasil belajar yang diharapkan, hal ini disebabkan oleh (1) murid tidak turut aktif menyimpulkan pembelajaran karena guru kurang memberikan point-point penting tentang materi yang diberikan (2) murid tidak menanggapi, bertanya dan menjelaskan satu sama lain materi yang diberikan, hal ini disebabkan guru kurang memberikan penjelasan langkah-langkah pembelajaran yang berstruktur. Masih banyak ditemukan aktivitas murid yang belum maksimal, antar lain (1) murid kurang mengerjakan evaluasi, hal ini disebabkan guru masih kurang dalam menyampaikan materi secara jelas. Disamping itu, pendekatan VCT merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada kegiatan kelompok dengan mengadakan diskusi kemudian di pleno/dipersentasikan mengenai nilai, norma dan alasan memilih nilai berdasarkan cerita yang berdilema moral yang diberikan. Aktivitas murid hanya diarahkan dan diberikan bimbingan seperlunya demi tercapainya tujuan pembelajaran. Sedangkan pada siklus II keberhasilan sudah mencapai yang diinginkan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar dari pemberian materi sikap terhadap hak dan kewajiban anak dan sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Keberhasilan tindakan siklus I ke siklus II dikarenakan guru dapat melaksanakan rancangan pembelajaran dengan baik sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang berdasarkan tahap-tahap pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan VCT.

Selain ini pendekatan VCT sesuai digunakan dalam pembelajaran PKn karena memiliki banyak kelebihan. Hal ini sesuai dengan pendapat Djahiri (1985) mengemukakan bahwa pendekatan VCT memiliki keunggulan yaitu :

1. Mampu memberikan sejumlah pengalaman belajar dari berbagai kehidupan.
2. Mampu menangkap, meniadakan, mengintervensi dan memadukan berbagai nilai moral dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang.
3. Memberi gambaran nilai moral yang patut diterima dan menuntun serta memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan telah tercapai dengan baik. Dalam artian murid dapat memahami pelaksanaan hak dan kewajiban yang harus ia lakukan di lingkungan sekitarnya. Sehingga pendekatan VCT memungkinkan untuk dijadikan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar murid PKn khususnya di sekolah dasar.



Tabel Perbandingan Nilai Sebelum dan Sesudah Penerapan Pendekatan

Value Clarification Tehnique di kelas IV SDN 153 Walimpong.

No	Nama	Sebelum Penggunaan VCT	Setelah Penggunaan VCT	Kategori
1	Zaenal	73	95	Sangat Baik
2	Muh. Ihsanul Rahmat	65	75	Baik
3	Suriani	69	75	Baik
4	Nur Amal	70	80	Baik
5	Anugrah Eka Sapitri	50	73	Baik
6	Wirdatul Jannah	50	73	Baik
7	Nur Fadli	80	95	Sangat Baik
8	Afifah Syahira	67	79	Baik
9	Millah Najihah	70	80	Baik

Pemaparan data di atas menunjukkan bahwa perbedaan nilai saat sebelum dan sesudah pendekatan Value Clarification Tehnique (VCT) diterapkan. Sebelum perlakuan diterapkan, terlihat banyak murid yang memiliki nilai di bawah standar KKM yaitu 73. Setelah diberikan perlakuan, terjadi peningkatan hasil belajar murid dan telah memenuhi standar KKM yaitu 73.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah pada Bab I, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pembelajarn VCT dapat meningkatkan hasil belajar PKn pada murid SD Negeri 153 Walimpong Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng baik dalam proses belajar maupun hasil belajar. Ini dibuktikan dengan proses belajar yang dicapai oleh murid pada siklus I berada pada kategori kurang dan ke siklus II berada pada kategori baik. Demikian pula hasil belajar yang dicapai murid pada setiap akhir pembelajaran dari siklus I dengan kualifikasi rendah (belum tuntas) meningkat dengan kualifikasi tinggi (tuntas) pada siklus ke II. Peningkatan tersebut diperoleh dari proses pembelajaran aktif. Sehingga murid secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian murid mudah memahami, mengingat serta dapat memacu murid untuk menemukan makna dari pelajaran tersebut.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi instansi kependidikan agar mensosialisasikan kepada satuan pendidikan tentang pendekatan *Value Clarification Tehnique (VCT)* agar dapat diterapkan dalam sekolah masing-masing.

2. Bagi guru diharapkan menerapkan Pendekatan *Value Clarification Tehnique* (VCT) dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar murid, tidak hanya dalam pembelajaran PKn, tetapi juga pada bidang studi lain.
3. Bagi peneliti lain yang ingin menerapkan pendekatan ini diharapkan dapat mengembangkan pada materi PKn yang lain selain materi hak dan kewajiban anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo., Sutarjo. 2011. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Budiningsih. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Daryanto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Emizer. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Fathurrohman, Pupuh., dan Sobry Sutikno., 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Aditama
- Hall. 1973. *Pembelajaran Nilai*. Jakarta: Depdiknas
- Idrus .2008. *Konsep Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Depdiknas
- Kunandar. 2012. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurniasih Imas dan Berlin Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru. : Kata Pena*
- Lincong dan Guba. *Penelitian Tindakan Kelas(PTK)*. Bandung: Yrama Widya
- Muslich, Masnur. 2009. *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah (Classroom Action Research)*. Malang: Bumi Aksara.
- Purwanto.2008. *Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Pribadi, Benny A. 2011. *Model ASSURE untuk Mendesain Pembelajaran Sukses*. Jakarta: Dian Rakyat
- Rima, Ega. 2016. *Ragam Media Pembelajaran*. Bandung : Kata Pena.
- Sandiryo. 2008. *Pendekatan berbasis Nilai*. Jakarta: Depdiknas

Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Suprijono, Agus., 2009. *Cooperative Learning*. Surabaya: Pustaka Pelajar

Syah, Muhibbin., 2003. *Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Taniredja, tukiran. 2011. *Model-model pembelajaran inovatif*. Bandung: cv Alfabeta

Tim Penyusun FKIP Unismuh Makassar., 2018. *Panduan Penulisan Skripsi Program S-1 FKIP* . Universitas Muhammadiyah Makassar.

Umar, Arsyad dkk. *Pendidikan Kewarganegaraan; SD/MI kelas IV*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.

Umar, Arsyad dkk. *Pendidikan Kewarganegaraan; SD/MI kelas IV*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Penerbit Cerlang

Wardani, dkk. 2010. *Tehnik Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta : Universitas Terbuka.

